



Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Motivasi dan Kemandirian Anak

Chariroh Yuliati¹, Sri Wulan², Hapidin³

^{1,2,3} Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta

ABSTRAK. Perkembangan ilmu pengetahuan, komunikasi, dan teknologi yang semakin pesat berpengaruh terhadap pembelajaran dalam dunia pendidikan, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat setiap anak untuk meningkatkan motivasi dan kemandirian setiap anak. Tujuan penelitian ini mempersiapkan anak dapat belajar dalam segala situasi sehingga perlu dilatih sejak dini motivasi dan kemandirian anak dalam upaya pembentukan karakter yang positif bagi anak usia dini. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dengan metode observasi partisipatif dan wawancara terstruktur. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi di kelas secara langsung wawancara dengan kepala sekolah, wawancara langsung dengan guru kelas kelompok B berjumlah 4 orang yang terdiri dari 2 orang guru kelas dan 2 orang guru pendamping, melakukan pengamatan terhadap anak usia 5-6 tahun yang berjumlah 15 anak, serta dokumentasi. Data teknik analisis menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, data penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu cara meningkatkan motivasi dan kemandirian peserta didik dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi yang mengacu pada kebutuhan belajar dan minat setiap anak dapat meningkatkan motivasi dan kemandirian setiap anak.

Kata Kunci : Kemandirian; Motivasi; Pembelajaran Berdiferensiasi

ABSTRACT. The rapid development of science, communication, and technology affects learning in the world of education, so learning strategies are needed that suit the needs and interests of each child, both normal children and with special needs. Differentiated learning through curriculum modification gives teachers the freedom to innovate in designing learning according to the interests and needs of diverse children. The purpose of this study is to prepare children to learn in all situations so that they need to be trained from an early age for children's motivation and independence in an effort to build positive character for early childhood. This research method uses a qualitative case study approach with participatory observation methods and interviews with school principals, direct interviews with group B class teachers, totaling 4 people consisting of 2 class teachers and 2 accompanying teachers, observing children aged 5-6 years totaling 15 children, and documentation. Data analysis techniques using the Miles and Huberman model are data reduction, presentation data and conclusions. The results showed that one way to increase student motivation and independence can be done by applying differentiated learning strategies. In differentiation learning teachers can identify the characteristics, abilities, interests and learning styles of children that allow each child to grow and develop according to their potential. Differentiated learning which refers to the learning needs and interests of each child can increase the motivation and independence of each child.

Keyword : Differentiated learning; Independence; Motivation

Copyright (c) 2024 Chariroh Yuliati dkk.

✉ Corresponding author : Chariroh Yuliati

Email Address : chariroh_1112822001@mhs.unj.ac.id

Received 14 April 2024, Accepted 29 Juni 2024, Published 29 Juni 2024

PENDAHULUAN

Kondisi sistem pendidikan di Indonesia yang mengalami banyak perubahan kurikulum seiring dengan perubahan zaman, pemerintah mewajibkan satuan pendidikan untuk menerima anak berkebutuhan khusus mendapatkan layanan pendidikan yang sama dengan anak reguler mulai dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini sampai jenjang pendidikan yang lebih tinggi [1]. Hal ini menjadi tantangan bagi guru untuk berinovasi merancang pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kebutuhan setiap anak yang beragam. Guru juga dituntut untuk memahami karakteristik, kemampuan, dan gaya belajar setiap anak baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) telah meluncurkan program yang berkaitan dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang di implementasikan pada kurikulum merdeka mulai dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini [2].

Tomlinson menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berarti mencampurkan semua perbedaan untuk mendapatkan suatu informasi, membuat ide dan mengekspresikan apa yang anak pelajari [3]. Dengan kata lain bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah menciptakan suatu kelas yang beragam dengan memberikan kesempatan dalam memahami materi, memproses suatu ide dan meningkatkan hasil belajar, sehingga anak bisa lebih belajar dengan efektif. Menurut Tomlinson pembelajaran berdiferensiasi melibatkan pengajaran yang dirancang untuk mengakomodasi perbedaan anak dalam gaya belajar, minat, tingkat ketrampilan, dan kecepatan belajar dengan menekankan pentingnya penyediaan tugas-tugas yang bervariasi, penilaian yang fleksibel, dan penggunaan strategi pembelajaran yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan anak [3].

Pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantara mengartikan pembelajaran sebagai segala usaha dari orang tua dan guru terhadap anak-anak dengan tujuan untuk kemajuan hidup anak, dalam arti memperbaiki bertumbuhnya segala kekuatan jasmani dan rohani yang ada pada anak karena kodrat atau pembawaannya sendiri [4]. Hal ini sejalan dengan pendapat Montessori menjelaskan bahwa apabila anak di stimulasi secara tepat sesuai tahap perkembangannya anak akan mengalami kemajuan perkembangan yang cepat, walaupun memiliki keterbatasan mental dan fisik sehingga perlu dirancang pembelajaran yang tepat dan spesifik [5].

Penelitian pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan motivasi dan kemandirian anak yang dilakukan oleh Herwina menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi sudah muncul lama sebagai pendekatan yang memberikan harapan peningkatkan motivasi belajar anak dan perilaku mandiri seperti dikemukakan oleh Santos, program pembelajaran berdiferensiasi akan memunculkan kebahagiaan dalam belajar sehingga terbangun motivasi anak [6]. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Herwina, dalam penelitian Handayani dan Rohman menjelaskan munculnya rasa bahagia menjadi bagian mencerdaskan untuk memahami esensi belajar yang sesungguhnya sesuai dengan karakteristik anak usia dini dalam upaya membangun kemandirian anak. Pembelajaran berdiferensiasi dirancang untuk mengakomodasi

perbedaan anak dalam gaya belajar, minat, tingkat keterampilan, dan kecepatan belajar menekankan pentingnya penyediaan tugas-tugas yang beragam, penilaian yang fleksibel, dan penggunaan strategi pembelajaran yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan individu setiap anak. Pembelajaran berdiferensiasi dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi anak untuk mengeksplorasi minat dan kemampuan yang dimiliki secara maksimal [7]. Penelitian tentang pentingnya pembelajaran berdiferensiasi diantaranya Istiq'faroh menguatkan konsep berdiferensiasi dalam membangun kemandirian anak dengan memberikan kebebasan anak untuk bergerak, bermain, dan melakukan kegiatan yang diminatinya [8]. Dalam penelitian fokus pada peningkatan motivasi dan kemandirian anak melalui pembelajaran berdiferensiasi dengan melakukan modifikasi kurikulum yang dilakukan oleh guru meliputi bagaimana memahami karakteristik dan kebutuhan belajar anak, bagaimana merancang pembelajaran berdiferensiasi, bagaimana melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dan bagaimana mengevaluasi pembelajaran berdiferensiasi pada anak usia 5-6 tahun.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi bukan tanpa alasan melainkan karena kemendikbud ingin semua institusi pendidikan di Indonesia memiliki suasana belajar yang bahagia bagi guru, bahagia bagi anak, dan bahagia bagi orang tua [9]. Karena seharusnya pembelajaran anak usia dini tidak terbatas pada interaksi antara guru dan anak di ruang kelas. Relasi antara orang tua, guru, dan anak juga dapat terjadi di mana saja. Pembelajaran berdiferensiasi tidak menuntut anak-anak untuk belajar membaca, menulis, atau berhitung dengan menggunakan sistem pembelajaran yang monoton atau lembar kerja anak. Sebaliknya, gagasan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak dapat membantu anak-anak berpartisipasi dalam kegiatan, menjadi lebih kreatif, dan berbicara dengan lebih baik, melalui pembelajaran berdiferensiasi guru memiliki kebebasan untuk memilih perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat anak [10].

Pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka jenjang Pendidikan Anak Usia Dini mengutamakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermain untuk membantu anak-anak memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang positif. Tujuan pembelajaran berdiferensiasi adalah membuat pembelajaran menjadi menyenangkan bagi semua anak yang terlibat dalam prosesnya [2]. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi mendorong guru tidak hanya fokus pada pembelajaran akademik tetapi juga memberikan perhatian yang cukup pada pengembangan aspek sosial dan emosional anak didik. Anak diberi kebebasan untuk memilih kegiatan belajar sesuai minat dan potensi yang dimiliki. Dengan adanya hal ini, diharapkan anak akan terbiasa dengan belajar yang menyenangkan dan mempunyai motivasi yang tinggi dan membangun kemandirian anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Maka konsep pembelajaran berdiferensiasi dapat diartikan sebagai cara memodifikasi kurikulum pada proses pembelajaran yang dilakukan dengan guru merancang kegiatan pembelajaran yang mengacu pada minat dan kebutuhan anak yang beragam. Selain itu pengembangan pemikiran yang inovatif dari guru juga menjadi salah satu faktor

keberhasilan karena dapat menumbuhkan sikap positif anak dalam merespon setiap pembelajaran [11].

Di lingkungan sekolah, peran guru sangat penting dalam membangun motivasi dan kemandirian anak melalui pemberian stimulus melalui kegiatan belajar, pelatihan dan pengalaman langsung [12]. Guru dapat memberikan dorongan kepada anak mengenai penyelesaian tugas yang telah diberikan, menciptakan lingkungan pembelajaran anak dapat mencari tahu dan menyelesaikan tugasnya sendiri merupakan suatu tahapan perkembangan kemandirian anak [13]. Selain itu Guru membimbing anak untuk menemukan kegembiraan dalam keberagaman dan bermain berpusat pada anak akan menjadikan pembelajaran yang lebih bermakna. Guru dianggap sebagai peneliti inti untuk dapat menilai dan memberikan arahan kepada anak setelah guru memahami setiap peserta didiknya [14].

Bentuk motivasi yang ditanamkan pada anak usia 5-6 tahun menurut Sudjana meliputi minat dan perhatian anak dalam pembelajaran, kemauan anak untuk melakukan tugas dalam belajar, tanggung jawab dalam mengerjakan tugas belajarnya, rasa senang dalam mengerjakan tugas yang diberikan dan reaksi yang ditunjukkan terhadap stimulus yang diberikan oleh guru [15]. Menurut Hurlock anak usia dini yang mandiri tidak mau ditunggu oleh ibu atau pengasuhnya di sekolah, dapat menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran dengan antusias dan semangat serta merasa bangga terhadap hasil yang sudah kerjakan [16].

TK Aisyiyah di Jakarta memberikan layanan pendidikan dan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak normal dalam satu kelas yang sama (reguler). Motivasi dan kemandirian di TK Aisyiyah masih rendah oleh karena itu perlu dikembangkan strategi pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan kemandirian setiap anak. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dari hasil observasi yang dilakukan di TK Aisyiyah Jakarta, menurut kepala sekolah merupakan hal yang baru sehingga dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi masih membutuhkan fasilitator atau tutor. Pembelajaran berdiferensiasi di TK Aisyiyah Jakarta mulai diterapkan di kelompok B untuk anak usia 5-6 tahun karena menurut kepala sekolah di tahap usia tersebut berada pada masa akhir pondasi yang artinya mencakup capaian perkembangan yang diharapkan dikuasai oleh anak. Dalam pelaksanaan guru mengidentifikasi karakteristik belajar setiap anak dengan menyiapkan materi yang bervariasi, dari materi tersebut anak dibebaskan untuk memilih mana yang disukai, jadi tidak ada pemaksaan pada anak supaya memilih semua untuk dilakukan [17].

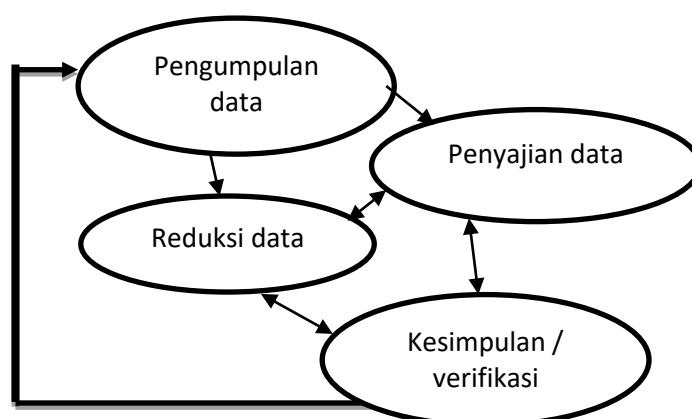
Pembelajaran di TK Aisyiyah Jakarta melibatkan peran orang tua dalam memberikan informasi tentang karakteristik, kemampuan dan minat anak. Informasi awal menjadi acuan guru dalam memahami kemampuan awal anak dalam memetakan kebutuhan belajar anak yang meliputi profil, minat dan kesiapan belajar anak. Hal ini penting dilakukan dalam upaya merancang kurikulum yang dimodifikasi sesuai dengan minat dan kebutuhan anak yang beragam. Kepala sekolah dan guru di TK Aisyiyah Jakarta masih mengalami beberapa kesulitan dalam merancang modifikasi kurikulum diantaranya guru belum memahami karakteristik atau profil anak. Hal ini disebabkan

karena orang tua kurang terbuka terhadap kondisi atau karakteristik anaknya. Guru mengalami kesulitan dalam memberikan materi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus sehingga guru menyamakan materi untuk anak normal dengan anak berkebutuhan khusus, guru juga mengalami kesulitan dalam memberikan penilaian atau asesmen bagi setiap anak yang beragam. Hal ini menyebabkan rendahnya motivasi dan kemandirian anak. Dalam upaya mengatasi masalah tersebut kepala sekolah TK Aisyiyah melakukan usaha-usaha memperbaiki layanan pembelajaran dengan mengundang fasilitator atau tutor dari guru penggerak yang memahami dan sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan kemandirian anak.

Berdasarkan penjelasan tersebut penerapan pembelajaran berdiferensiasi di TK Aisyiyah Jakarta belum maksimal. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan kesiapan yang matang agar proses belajar bisa berjalan dengan baik. Maka dari itu, penelitian ini fokus pada kajian implementasi pembelajaran berdiferensiasi di TK Aisyiyah bagaimana memahami karakteristik dan kebutuhan belajar anak, merancang pembelajaran berdiferensiasi, melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dan mengevaluasi pembelajaran berdiferensiasi dalam upaya untuk meningkatkan motivasi dan kemandirian anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan di TK Aisyiyah Jakarta. Data penelitian dibagi menjadi data primer dan data sekunder melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer dalam penelitian ini adalah; (1) kepala sekolah, (2) Guru pada kelas A dan (3) Guru kelas B. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur, buku, dan jurnal. Selama pengumpulan data, dokumentasi dan observasi partisipasi dilakukan. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan melalui tahapan seperti reduksi (*reduction*), penyajian (*display*), dan verifikasi atau kesimpulan. Uji keabsahan data meliputi validitas internal (*creadibility*), validasi eksternal (*transferability*), reliabilitas (*dependability*), dan obyektifitas (*confirmability*).



Bagan 1. Analisis Data Model Interaktif Milles dan Huberman [18].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian di TK Aisyiyah pada motivasi dan kemandirian anak usia 5-6 tahun sebelum diterapkan pembelajaran berdiferensiasi masih rendah dalam capaian perkembangan berada pada rentang Belum Berkembang (BB). Pada motivasi anak kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, kurang fokus dan tidak percaya diri. Pada kemandirian anak tidak selesai dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, masih bingung memilih kegiatan bermain, dan masih ketergantungan pada instruksi atau perintah dari guru untuk memilih kegiatan bermain selanjutnya. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dianggap perlu untuk meningkatkan motivasi dan kemandirian anak di TK Aisyiyah.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di TK Aisyiyah yang dilakukan oleh guru mulai dari memahami karakteristik dan kebutuhan belajar anak, merancang pembelajaran berdiferensiasi, melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dan mengevaluasi pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan motivasi dan kemandirian anak. Hal ini terlihat adanya perubahan perilaku anak pada motivasi dan kemandirian. Pada motivasi anak mulai terlibat aktif mengikuti kegiatan bermain, anak juga mempunyai keinginan yang kuat untuk bereksplorasi mencoba hal yang baru, berpartisipasi dalam kegiatan tambahan, anak menyukai tantangan dengan antusias bertanya kegiatan bermain yang akan dilakukan, anak lebih berminat mengikuti kegiatan bermain karena guru menyediakan kegiatan bermain yang bervariasi, anak terlihat gembira dan lebih percaya diri hal ini dibuktikan dengan anak bangga pada hasil yang sudah didapatkan. Pada kemandirian anak mulai menerima dan menyelesaikan tugas-tugas baru yang menantang, anak mulai peduli terhadap lingkungannya, anak memiliki keberanian dalam menyatakan pikiran, ide dan gagasan, mulai berinteraksi dengan teman sebaya dengan kegiatan bermain berkelompok sesuai minat anak untuk melatih kerjasama, munculnya kesadaran anak untuk menerima diri sendiri, berkomunikasi dengan teman sebaya dan memiliki keinginan untuk mempelajari materi atau kegiatan lainnya yang menantang. Peningkatan motivasi dan kemandirian anak dengan adanya penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam capaian perkembangan berada pada rentang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yang dapat digambarkan dalam dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 1. Kerja kelompok mengecat alat permainan tradisional



Gambar 2. Kerja kelompok kreasi ondel-ondel



Gambar 3. *Fun Cooking "Sate Buah"*



Gambar 4. Kerja kelompok menyusun bentuk

Memahami Karakteristik dan Kebutuhan Belajar Anak. Hasil penelitian di TK Aisyiyah Jakarta dalam memahami karakteristik dan kebutuhan belajar anak, guru melakukan wawancara terhadap orang tua mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak, dilengkapi dengan buku kesehatan anak data diri anak. Setelah mendapatkan data yang menggambarkan karakteristik dan profil, minat dan kebutuhan belajar anak, guru memberikan beberapa kegiatan pembelajaran yang bervariasi pada anak seperti meminta anak untuk menggambar bebas, menyanyikan lagu yang disukai, bercerita pengalaman, bermain leggo, bermain puzzle, dan bermain balok. Hasil kebutuhan belajar anak kemudian dijadikan bahan diskusi guru, kepala sekolah dan orang tua untuk menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

Memahami karakteristik belajar di TK Al Aisyiyah ini selaras pada temuan teori Perilaku awal dan karakteristik anak saat membangun program pembelajaran sangat penting untuk dilakukan. Ini dilakukan untuk mengetahui kualitas setiap anak sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat strategi pengelolaan pembelajaran [19]. Kebutuhan belajar anak meliputi Profil, minat dan kesiapan belajar anak [3]. Profil diantaranya karakteristik, perkembangan kognitif, keterampilan sosial, dan emosional, yang terlihat pada perilaku anak melalui gaya belajar. Minat diantaranya minat terhadap aktivitas, subjek atau topik tertentu. Kesiapan belajar diantaranya kemandirian, motivasi, kemampuan berkomunikasi, dan keterlibatan dalam kegiatan kelompok/projek. Kebutuhan belajar anak menjadi dasar dalam mengidentifikasi kemampuan awal anak. Salah satu dasar untuk membangun sistem instruksional yang sesuai untuk anak adalah hasil kegiatan yang mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal anak. Guru dalam mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal anak memerlukan kerjasama dengan pihak terkait diantaranya orang tua, dan tenaga profesional lainnya yang berhubungan langsung dengan pertumbuhan dan perkembangan anak seperti dokter anak, psikolog dan lain sebagainya. Informasi dari orang tua dan pihak terkait selanjutnya dilakukan asesmen untuk mengetahui kebutuhan belajar anak dan kemampuan awal anak baik kekuatan maupun kelemahan yang dimiliki anak.

Kebutuhan belajar adalah aspek-aspek atau kualitas individu anak yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar kemampuan berfikir, dan kemampuan awal yang dimiliki [20]. Secara sistematis pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan (1) mengumpulkan informasi keadaan anak meliputi kemampuan untuk belajar

(*readiness*), minat (*interest*), dan profil belajar peserta didik (*learning profile*); (2) merancang pembelajaran berdiferensiasi dengan membedakan isi, proses dan produk dengan mengacu pada hasil data langkah pertama; (3) hasil rancangan diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas [3]. Strategi guru dalam memahami karakteristik dan kebutuhan belajar dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Kebutuhan Belajar Anak

Kesiapan	Diskusi kelas dengan pertanyaan-pertanyaan yang berbeda tingkat kesulitan.	Tutor sebaya menjelaskan teman yang kesulitan melalui kegiatan berkelompok.	Kegiatan yang berbeda-beda disesuaikan dengan minat anak melalui kegiatan bermain individual.
Minat	Diskusi kelas dengan Pertanyaan-pertanyaan yg berbeda sesuai minat anak.	Tutor sebaya yang memiliki minat yang sama melalui kegiatan berkelompok.	Belajar mandiri sesuai dengan minat anak.
Profil	Diskusi kelas dengan media pembelajaran.	Tutor sebaya di kelompok besar, kelompok kecil dan individu, melalui video atau gambar.	Belajar individu sesuai dengan gaya belajar auditori, visual, atau kinestetik.

Merancang Kegiatan Pembelajaran Berdiferensiasi. Di TK Aisyiyah guru merancang kegiatan pembelajaran berdiferensiasi melalui modifikasi kurikulum melalui pemilihan materi yang bervariasi, metode yang disesuaikan dengan gaya belajar dan kesiapan anak, dan asesmen yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. guru menyiapkan tiga kegiatan bermain inti dan dua kegiatan bermain pilihan. Kegiatan bermain inti merupakan kegiatan yang mengacu pada capaian pembelajaran anak. Contoh capaian pembelajaran yang akan dicapai adalah anak dapat menceritakan kembali sebuah cerita sederhana. Kegiatan bermain inti yang dapat dipilih anak antara lain menggambar sesuai isi cerita, membuat poster tentang informasi sederhana, dan bercerita dengan mengurutkan gambar seri. Kegiatan bermain pilihan antara lain bermain *play dough* dan bermain kartu gambar. Anak diberikan kebebasan dalam memilih kegiatan bermain yang diminati. Minat anak dapat diamati guru melalui perilaku kesukaan anak, sehingga guru dapat mengidentifikasi karakteristik, minat dan kemampuan anak. Setelah dilakukan identifikasi karakteristik anak, guru berkolaborasi dengan orang tua untuk menggali tentang pola belajar anak di rumah, minat anak saat di luar sekolah dan tentang perkembangan anak secara menyeluruh. Selain itu guru biasanya juga mengadakan diskusi sesama secara rutin dengan kepala sekolah, untuk berbagi pengalaman tentang strategi, dan pengamatan terkait pada belajar anak. hal tersebutlah nantinya dapat membantu guru dalam mengidentifikasi perkembangan belajar anak.

Menurut Tomlinson pembelajaran berdiferensiasi melibatkan pengajaran yang dirancang untuk mengakomodasi perbedaan anak dalam gaya belajar, minat, tingkat

ketrampilan, dan kecepatan belajar dengan menekankan pentingnya penyediaan tugas-tugas yang bervariasi, penilaian yang fleksibel, dan penggunaan strategi pembelajaran yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan anak [11]. Pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan; tuntutan, bakat, minat, kebutuhan, dan kepentingan anak. Teori untuk mengetahui cara guru untuk mengetahui karakteristiknya, cara belajarnya, minatnya bagaimana, tingkat konsentrasinya seperti apa. Memberikan tes gambaran model pembelajaran yang sangat tepat untuk mewujudkan *students well-being* [21]. Secara sistematis pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan (1) mengumpulkan informasi keadaan anak yang meliputi kesiapan belajar (*readiness*), minat (*interest*), dan profil belajar peserta didik (*learning profile*), (2) merancang pembelajaran berdiferensiasi dengan membedakan isi, proses dan produk dengan mengacu pada hasil data langkah pertama, (3) hasil rancangan diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas.

Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi. Pelaksanaan pembelajaran di TK Aisyiyah mengacu pada minat dan kebutuhan anak yang mengutamakan proses daripada hasil belajar. Kegiatan bermain yang disiapkan guru untuk anak merupakan kegiatan praktis, dan proyek untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi anak. Kegiatan praktis yang diterapkan di TK Aisyiyah contohnya keterampilan kecakapan hidup seperti menggosok gigi, memakai sepatu, memakai baju sendiri, dan lain sebagainya. Kegiatan proyek yang diterapkan di TK Aisyiyah seperti menanam tanaman obat, *fun cooking*, menghias kelasku, kreasi rumahku, dan lain sebagainya. Kegiatan praktis dan proyek dilakukan secara berkelompok disesuaikan dengan minat dan kebutuhan anak yang sama, hal ini bertujuan untuk meningkatkan karakter anak yang positif seperti minat terhadap kegiatan, bekerjasama, bertanggung jawab, saling menolong, menumbuhkan sikap empati, kasih sayang dan membentuk anak yang mandiri dan siap untuk berperan dalam lingkungannya.

Pembelajaran yang mengacu pada pusat minat anak sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Pentingnya pembelajaran berdiferensiasi dikemukakan oleh Tucker, melalui pembelajaran berdiferensiasi menantang anak yang cerdas untuk mengeksplorasi pembelajaran yang lebih dalam, memberi kesempatan anak untuk menjadi tutor sebaya, serta untuk memenuhi kebutuhan dan minat anak yang beragam [22]. Penelitian lain menjelaskan bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi guru menyediakan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan dan menggunakan kecerdasan dalam berbagai konteks melibatkan pemberian tugas pemecahan masalah, kreativitas dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata [23]. Hal ini sejalan dengan pendapat Reis dan Renzulli melalui pendekatan pembelajaran berbasis kebutuhan belajar anak yang berpotensi tinggi, mengartikan pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan yang mencakup pemberian tugas dan aktivitas yang menantang dan relevan bagi anak dengan kemampuan yang beragam [24].

Mengevaluasi Pembelajaran Berdiferensiasi. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di TK Aisyiyah merubah teknik asesmen. Menurut kepala sekolah dan guru asesmen yang digunakan lebih bervariasi dan dimodifikasi sesuai dengan karakteristik dan kemampuan anak. Pada anak belum tercapai kemampuan berada di bawah dari kemampuan teman-temannya maka guru merancang asesmen melalui

penyesuaian kemampuan yang lebih disederhanakan dan disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak. TK Aisyiyah juga menggunakan beberapa teknik asesmen seperti catatan anekdot, rating scale, dan portopolio atau hasil karya anak. Teknik asesmen disesuaikan dengan kebutuhan dan materi kegiatan bermain yang dipilih anak. Kegiatan asesmen dilakukan mulai anak datang, saat proses pembelajaran, hingga kegiatan pembelajaran berakhir. Data hasil asesmen di TK Aisyiyah didiskusikan guru dan kepala sekolah setiap minggunya, kemudian diinformasikan pada orang tua pertiga bulan sekali. Hal ini dimaksudkan agar orang tua ikut berperan dalam mengembangkan kemampuan anak selama di rumah.

Kegiatan asesmen yang dilakukan di TK Aisyiyah sudah sesuai dengan prinsip asesmen dalam pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Tomlinson siklus asesmen dalam pembelajaran berdiferensiasi meliputi tiga tahapan yaitu: 1) asesmen for learning, dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengetahui kemampuan awal anak, 2) asesmen as learning, dilakukan selama proses pembelajaran yang melibatkan anak aktif dalam kegiatan pembelajaran, 3) asesmen of learning dilakukan pada akhir pembelajaran untuk mengukur capaian pembelajaran anak. Proses asesmen dan penilaian dijadikan umpan balik untuk membantu anak mengembangkan kemampuan yang dimiliki sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif [25].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi di TK Aisyiyah dengan merancang pembelajaran berdiferensiasi melalui modifikasi kurikulum mengacu pada kebutuhan belajar anak melalui: 1) memahami karakteristik dan kebutuhan belajar anak, 2) merancang pembelajaran berdiferensiasi, 3) melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, dan 4) mengevaluasi pembelajaran berdiferensiasi melalui modifikasi asesmen mengacu pada kebutuhan belajar anak yang beragam. Berdasarkan penelitian di TK Aisyiyah Jakarta melalui hasil wawancara kepala sekolah, dan hasil pengamatan guru serta anak dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di TK Aisyiyah sudah sesuai dengan tahapan pembelajaran berdiferensiasi dan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di TK Aisyiyah dapat meningkatkan motivasi dan kemandirian anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini masih perlu dikembangkan lagi karena pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan inovasi dan kreativitas guru dalam mengembangkan pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan anak yang beragam.

PENGHARGAAN

Ucapan terimakasih pada pembimbing yang sudah membantu dan tim editor Murhum Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan saran, kritik dan rekomendasi untuk perbaikan artikel ini.

REFERENSI

- [1] D. W. Andini, "Differentiated Instruction: Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman Siswa Di Kelas Inklusif," *Trihayu J. Pendidik. Ke-SD-an*, vol. 2, no. 3, pp. 340–349, 2016, doi: 10.30738/trihayu.v2i3.725.
- [2] M. D. Nafisa and R. Fitri, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Lembaga PAUD," *J. Study Guru dan Pembelajaran*, vol. 6, no. 2, pp. 179–188, 2023, doi: DOI: <https://doi.org/10.30605/jsdp.6.2.2023.2840>.
- [3] C. A. Tomlinson, "The Differentiated Classroom, Responding to the Needs of all Learners," in *BukuKita.com*, 2nd Editio., Alexandria, USA: ASCD, 2014, p. 86. [Online]. Available: 10.30738/trihayu.v2i3.725
- [4] M. Husni, "Diferensiasi Peserta Didik dalam Kebersamaan di Kelas Inklusif (Sekolah Garasi Turen Malang)," ... *Annu. Conf. Muslim Sch.*, no. April, pp. 479–488, 2018.
- [5] E. Damayanti, "Meningkatkan Kemandirian Anak melalui Pembelajaran Metode Montessori," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, p. 463, Dec. 2019, doi: 10.31004/obsesi.v4i1.333.
- [6] W. Herwina, "Optimalisasi Kebutuhan Murid dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi," *Perspekt. Ilmu Pendidik.*, vol. 35, no. 2, pp. 175–182, Nov. 2021, doi: 10.21009/PIP.352.10.
- [7] E. P. Handayani and A. Rohman, "Paradigma Bahagia Itu Mencerdaskan Ikhtiar Membangun Kemerdekaan Belajar Anak Usia Dini," *Aksara J. Ilmu Pendidik. Nonform.*, vol. 6, no. 3, p. 265, Aug. 2020, doi: 10.37905/aksara.6.3.265-276.2020.
- [8] N. Istiq'Faroh, "Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar Di Indonesia," *Lintang Songo J. Pendidik.*, vol. 3, no. 2, pp. 1–10, 2020, [Online]. Available: <https://journal.unusida.ac.id/index.php/jls/article/view/266>
- [9] M. Asri, "Curriculum Dynamics in Indonesia," *Model. J. PGMI Dep.*, vol. 4, no. 2, pp. 192–202, 2017.
- [10] M. R. Baharuddin, "Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi)," *J. Stud. Guru dan Pembelajaran*, vol. 4, no. 1, pp. 195–205, 2021, doi: 10.30605/jsdp.4.1.2021.591.
- [11] W. Herwina, "Optimalisasi Kebutuhan Murid dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi," *Perspekt. Ilmu Pendidik.*, vol. 35, no. 2, pp. 175–182, Nov. 2021, doi: 10.21009/PIP.352.10.
- [12] A. Hasanah, R. Firdausiyah, S. Aliyah, and S. I. Khatimah, "The Use of Natural Learning Media to Increase Early Childhood Motivation in Learning," *Genius*, vol. 4, no. 1, pp. 27–44, 2023.
- [13] M. Mills *et al.*, "Differentiated learning: from policy to classroom," *Oxford Rev. Educ.*, vol. 40, no. 3, pp. 331–348, 2014, doi: 10.1080/03054985.2014.911725.
- [14] M. Hedefalk, J. Almqvist, and L. Östman, "Education for sustainable development in early childhood education: a review of the research literature," *Environ. Educ. Res.*, vol. 21, no. 7, pp. 975–990, Oct. 2015, doi: 10.1080/13504622.2014.971716.
- [15] E. Suprihatin and D. Rosita, "Penerapan Teknik Scaffolding Sebagai Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Kristen Kadasituru Terpadu," *Eduled*, vol. 1, p. 36, 2018.
- [16] N. Arsyiah, *Peran guru dalam melatih kemandirian anak usia 3-4 tahun di tk tunas muda I Ikkt palmerah jakarta barat*. 2019.
- [17] F. Rizkyani, V. Adriany, and E. Syaodih, "Kemandirian Anak Usia Dini Menurut

- Pandangan Guru Dan Orang Tua,” *Edukid*, vol. 16, no. 2, pp. 121–129, 2020, doi: 10.17509/edukid.v16i2.19805.
- [18] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
 - [19] C. N. Ngaisah, Munawaroh, and R. Aulia, “Perkembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini,” *J. Pendidik. Anak*, vol. 9, no. 1, pp. 1–25, 2023.
 - [20] & G. K. Marlina, Elsa Efrina, “Model Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Universitas Negeri Padang,” pp. 4–79, 2019.
 - [21] T. F. Anggraeny and D. N. Dewi, “An Analysis Of Teacher Strategies In Teaching English Using Differentiated Learning,” *English J. Indragiri Stud. Educ. Lit. Linguist.*, vol. 7, no. 1, 2023.
 - [22] I. Khotijah, G. Simbolon, O. S. Purnama, and S. Kale, “Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di TK GMIT Syaloom Airnona Kota Kupang,” vol. 7, no. 01, pp. 81–92, 2023.
 - [23] Muhammad Syaifuddin Zuhri and Muhammad Nasir, “Analisis Kurikulum Merdeka Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini,” *Indones. J. Early Child. J. Dunia Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 328–334, 2023, doi: 10.35473/ijec.v5i1.2384.
 - [24] S. M. Reis, J. S. Renzulli, and D. E. Burns, *Curriculum Compacting*, vol. 5, no. 2. New York: Routledge, 2021. doi: 10.4324/9781003234036.
 - [25] I. Astuti and R. Afendi, Achmad, “Implementation of Differentiated Learning Through Play Activities in Early Childhood,” *EduLine J. Educ. Learn. Innov.*, vol. 2, no. 3, 2022, doi: 10.35877/454ri.eduline1264.